

**ANALISIS RENTABILITAS EKONOMIS
PADA CV. KIRTI JAYA DI SAMARINDA**

Oleh :

ROBY FATULLAH

NIRM : 97.11.311.401100.01828

NIM : 97110058

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
S A M A R I N D A
2 0 0 2**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Rentabilitas Ekonomis Pada CV. Kirti
Jaya Di Samarinda

Nama Mahasiswa : Roby Fatullah

NIR M : 97.11.311.401100.01828

NIM : 97110058

Jurusan/Program Studi : Manajemen

Jenjang Studi : Sarjana (S 1)

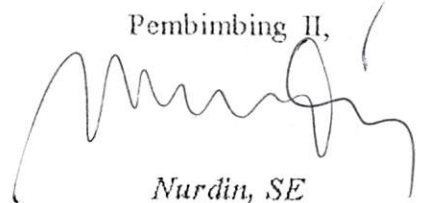
Menyetujui,

Pembimbing I,



Drs. Zulkifli AS

Pembimbing II,



Nurdin, SE

Mengetahui :

Ketua STIE Muhammadiyah

Samarinda



Drs. Arifin Idris

RINGKASAN

Roby Fatullah, Analisis Rentabilitas Ekonomis Pada CV. Kirti Jaya di Samarinda
(dibawah bimbingan Bapak Zulkifli AS dan Bapak Nurdin)

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui tingkat Rentabilitas Ekonomis CV. Kirti Jaya untuk periode 1999, 2000, dan 2001, apakah menguntungkan bila dibandingkan dengan tingkat suku bunga, yaitu 18%.

Untuk turnover operating assets perusahaan CV. Kirti Jaya meningkat yaitu pada tahun 1999 sebesar 8,48 kali naik menjadi 26,46 kali, pada tahun 2000 yang berarti terjadi kenaikan sebesar 17,98 kali. Selanjutnya pada tahun 2001 naik lagi sebesar 7,4 kali menjadi sebesar 33,86 kali.

Kedua keadaan tersebut di atas menyebabkan Rentabilitas Ekonomis perusahaan turut berfluktuasi, yaitu pada tahun 1999 sebesar 28,32% naik menjadi 38,37% pada tahun 2000, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 10,05%. Kemudian pada tahun 2001 naik lagi sebesar 1,59% menjadi sebesar 39,96%. Hal ini membuktikan bahwa Rentabilitas Ekonomis perusahaan cenderung naik.

Khusus untuk Rentabilitas Ekonomis kalau dilihat tiap-tiap periode cenderung meningkat, yang berarti CV. Kirti Jaya dalam menjalankan operasi perusahaannya menggunakan modal secara efektif.

Kalau dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang sebesar 18 %, maka untuk ketiga periode tersebut di atas perusahaan masih berada pada posisi yang menguntungkan.

Jadi dengan demikian maka hipotesis yang telah dikemukakan terbukti benar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Roby Fatullah, dilahirkan tanggal 28 Oktober 1977 di Tembilhan Riau, Sumatera Utara, anak dari Bapak Sigit Sukarno dan Ibu Titin Nurliani, dan merupakan anak pertama (anak tunggal).

Ia memulai pendidikan di SD 001 Samarinda pada tahun 1983 dan lulus pada tahun 1990 setelah memperoleh ijazah di SD, ia melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah II pada tahun 1991 di Samarinda dan memperoleh ijazah pada tahun 1994. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan di SMEA II Samarinda, hingga memperoleh ijazah pada tahun 1997.

Setelah menyelesaikan pendidikan di SMEA II Samarinda, ia melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi tahun 1997 pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda dengan memilih jurusan Manajemen program studi Manajemen untuk jenjang Strata Satu (S 1)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada STIE Muhammadiyah Samarinda.

Menyadari keterbatasan penulis sebagai mahasiswa, maka dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan, oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih atas saran serta kritik dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan penulisan ini.

Dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih tersebut terutama penulis haturkan kepada :

1. Bapak Drs. Arifin Idris selaku Ketua STIE Muhammadiyah Samarinda
2. Bapak Drs. Zulkifli AS selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan sehingga terselesaikannya skripsi ini
3. Bapak Nurdin, SE selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahnya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Staf Dosen STIE Muhammadiyah Samarinda yang telah mendidik penulis selama perkuliahan.
5. Pimpinan CV. Kirti Jaya Samarinda beserta staf atas kesediaannya untuk memberikan waktu dan data demi terselesaikannya skripsi ini.

6. Bapak, Ibu serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan yang sangat berharga baik moril maupun materiil kepada penulis.
7. Rekan-rekan serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam studi selama ini.

Semoga segala jasa baik yang telah diberikan akan mendapatkan berkat dan balasan yang lebih besar dari Allah SWT.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga penulisan ini bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya. Amin.

Samarinda, Juni 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	3
BAB II. DASAR TEORI	
A. Pengertian Pembelanjaan	4
B. Pengertian Modal	9
C. Sumber-sumber Modal	15
D. Analisis Ratio dan Penggolongannya	18
E. Rentabilitas Ekonomis/Earning Power Perusahaan	22
F. Tinjauan Tentang Neraca Dan Laporan Rugi Laba	26
G. Hipotesis	29
H. Definisi Konsepsional.....	30

BAB III. METODE PENDEKATAN	
A. Definisi Operasional	31
B. Rincian Data Yang Diperlukan	31
C. Jangkauan Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis	33
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Riwayat Singkat Perusahaan	34
B. Struktur Organisasi	34
C. Laporan Keuangan	36
BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis	42
B. Pembahasan	44
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Perbandingan Profit Margin, Operating Assets Turnover dan Rentabilitas Ekonomis Pada CV. Kirti Jaya Samarinda	45

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Struktur Organisasi CV. Kirti Jaya Samarinda	35

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap perusahaan mempunyai tujuan tertentu. Penjabaran tujuan ini dalam suatu informasi yang tegas dan jelas dapat membantu, bahkan dapat menjadi kunci berhasilnya perusahaan memperoleh posisi di masa depan. Pada umumnya perusahaan merupakan suatu organisasi yang mengejar keuntungan yang dapat diukur dalam bentuk uang. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap perusahaan baik yang bergerak dalam produksi barang, perdagangan maupun jasa akan berusaha untuk meningkatkan usaha semaksimal mungkin, sehingga dengan demikian perusahaan akan selalu berlomba-lomba untuk memberikan kepuasan kepada konsumen. Disatu pihak, untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan memerlukan modal kerja dalam membelanjai kegiatan operasionalnya, misalnya untuk pembelian bahan baku, membayar gaji karyawan dan biaya-biaya lainnya. Dari keseluruhan dana yang dikeluarkan, diharapkan dapat masuk kembali ke perusahaan dalam jangka waktu yang pendek melalui penjualan hasil produksi atau jasa ini pun akan dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasi selanjutnya. Jadi dana tersebut diharapkan selalu berputar untuk kelangsungan hidup perusahaannya.

Untuk itu, setiap perusahaan di dalam mengelola usahanya selalu membutuhkan modal kerja yang cukup. Akan tetapi untuk menentukan jumlah modal

kerja yang cukup ini perlu diperhitungkan dengan suatu perencanaan yang seksama dan teliti, agar perusahaan bisa beroperasi secara efisien dan efektif. Apabila modal kerja ini dikelola secara tidak teratur akan menyebabkan tidak saja rugi, bahkan dapat menimbulkan kebangkrutan.

Akan tetapi di dalam mengejar keuntungan ini masih ada suatu hal yang tidak boleh diabaikan, mengenai menentukan maju mundurnya perusahaan yaitu masalah earning power atau rentabilitas ekonomis. Karena laba yang besar belum berarti merupakan suatu jaminan bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien dalam menggunakan modal kerjanya. Efisien atau tidaknya suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya hanya dapat diketahui dengan menghitung Earning Powernya, yaitu dengan membandingkan antara laba dengan kekayaan perusahaan yang menghasilkan laba tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan pada CV. Kirti Jaya terlihat bahwa tingkat rentabilitas ekonomis semenjak tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 mengalami kenaikan. Pada tahun 1999 adalah sebesar 28,32 %, tahun 2000 sebesar 38,37 % dan tahun 2001 adalah sebesar 39,96 %. Sedangkan tingkat penjualannya menunjukkan kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 1999 adalah sebesar Rp. 337.468.000,-, tahun 2000 sebesar Rp. 2.015.046.000,- dan tahun 2001 sebesar Rp. 2.130.808.000,-

Sampai pengamatan ini dilakukan CV. Kirti Jaya Samarinda belum pernah menganalisis mengenai posisi keuangan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat rentabilitas ekonomis perusahaan, sedangkan hal ini

merupakan salah satu alat analisis finansial dalam menentukan kebijaksanaan pokok setiap pimpinan perusahaan. Biasanya perusahaan yang baik lebih mengutamakan rentabilitas ekonomis maksimum daripada laba maksimum.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penulisan ini adalah : *"Berapa besarkah tingkat Rentabilitas Ekonomis CV. Kirti Jaya untuk periode 1999, 2000, dan 2001, apakah menguntungkan bila dibandingkan dengan tingkat suku bunga 18 % ?"*.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas ekonomis yang dicapai perusahaan. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi pimpinan perusahaan untuk mengambil kebijaksanaan selanjutnya.

BAB II

DASAR TEORI

A. Pengertian Pembelanjaan

Pengertian tentang pembelanjaan ini atau definisi dari pembelanjaan itu sendiri antara pendapat para Sarjana yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Hal ini disebabkan oleh karena penilaian atau pandangan mengenai pembelanjaan masing-masing meninjau dari sudut yang berbeda-beda.

Beberapa pengertian pembelanjaan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain :

Menurut Bambang Riyanto :

“Pembelanjaan dalam arti yang luas yaitu yang meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin”¹⁾

Sedangkan menurut Heidjrachman Ranupondojo dan kawan-kawan mengemukakan :

“Pembelanjaan perusahaan adalah kegiatan yang berhubungan dengan memperoleh atau mendapatkan serta menggunakan dana-dana (capital) dalam memenuhi kebutuhan dibidang keuangan dan tujuan umum perusahaan”.²⁾

1). Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Kedua, Cetakan Kesepuluh, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1984, halaman 3.

2). Heidjrachman Ranupandojo dkk, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, Bagian Kedua, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1988, halaman 105.

Guna mempelajari tujuan perusahaan dalam mengusahakan tersedianya uang setiap waktu untuk membayar kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan serta untuk membantu perusahaan dalam usaha memperoleh laba semaksimal mungkin dalam jangka waktu yang panjang, maka pimpinan harus dapat menjalankan tiga fungsi pokoknya dibidang keuangan yaitu :

1. *Perencanaan dan pengawasan dibidang pembelanjaan.*
2. *Peningkatan / pengumpulan dana-dana yang dibutuhkan.*
3. *Menanamkan dana yang ada / diperolehnya.*³⁾

Pada mulanya financial officer hanya berurusan dengan masalah beberapa dana yang diperlukan oleh perusahaan dan kemudian dialah yang bertanggung jawab untuk mendapatkannya. Di dalam sistem yang baru financial manajemen dihadapkan kepada persoalan-persoalan mengenai operasi perusahaan.

Sesuai dengan perkembangan fungsi pembelanjaan dalam perusahaan, maka pengertian pembelanjaan yang hanya mengutamakan mendapatkan dana sampai kepada pengertian pembelanjaan yang memberikan lebih besar kepada penggunaan dana.

Adapun arti pentingnya pembelanjaan menurut Alex S. Nitisemito adalah :

1. Menimbulkan perbedaan tingkat keuntungan.
2. Mempengaruhi kelancaran jalannya perusahaan.
3. Mempengaruhi kelancaran dalam perusahaan.
4. Dapat menyebabkan kegagalan perusahaan.⁴⁾

3). Djoko Setijono, *Manajemen Keuangan*, Pusat Pendidikan Kehutanan, Cepu, 1988, halaman 12.

4). Alex S. Nitisemito, *Pembelanjaan Perusahaan*, Cetakan Keempat (Edisi Revisi), Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988, halaman 19.

Dari definisi dan pengertian yang dikemukakan maka dapatlah dijelaskan bahwa pengertian pembelanjaan adalah merupakan seluruh kegiatan perusahaan, bukan saja tentang bagaimana mendapatkan dana dan menggunakan dana tersebut seefisien mungkin agar dapat mencapai tujuan perusahaan, tetapi lebih luas lagi sebagaimana definisi Van Hoine sebagai berikut :

“Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembelanjaan dalam perkembangannya telah berubah dari study terutama bersifat deskriptif menjadi yang meliputi analisis dan teori yang normatif berubah dari bidang yang terutama bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana menjadi bidang meliputi penggunaan atau alokasi dana, manajemen dari aktiva dan penilaian perusahaan dalam pasar keseluruhan dan bidang yang menekankan pada Analisis exteren perusahaan menjadi bidang yang menekankan pengambilan keputusan di dalam perusahaan”.⁵⁾

Menurut George R. Terry adalah :

*“Pembelanjaan terdiri daripada tindakan penyediaan dan memproduktifkan uang, capital right dan segala macam dana-dana (uang) yang digunakan untuk menjalankan sebuah perusahaan”.*⁶⁾

Masalah pembelanjaan perusahaan ini merupakan faktor utama dalam menunjang kontinuitas perusahaan. Dan di sini dapat pula dijelaskan betapa pentingnya pembelanjaan pada perusahaan. Adapun arti pentingnya pembelanjaan dalam perusahaan adalah :

1. Menimbulkan perbedaan tingkat keuntungan setiap perusahaan akan memperoleh tingkat keuntungan yang berbeda yang hanya disebabkan oleh bedanya keputusan yang diambil oleh pimpinan

5). Bambang Riyanto, *op. cit.*, halaman 3.

6). George R. terry, *Principles of Manajement*, Disadur oleh Winardi, Edisi Kedua, Alumni bandung, 1995, halaman 501.

dalam hal kebijaksanaan pembelanjaan, misalnya terdapat suatu alternatif apakah kendaraan untuk mengangkut bahan-bahan diadakan dengan jalan membeli atau menyewa. Apabila membeli maka pimpinan harus memperhitungkan berapa keuntungan yang diberikan oleh kendaraan itu, atau apabila kendaraan itu diperoleh dengan menyewa, maka harus diperhatikan pula kemungkinan keuntungan yang akan diperoleh dengan membandingkan keuntungan yang akan diperoleh tadi kedua alternatif di atas, maka dapatlah ditentukan atau ditetapkan mana yang terbaik, membeli atau menyewa.

2. Mempengaruhi kelancaran jalannya perusahaan. Apabila suatu perusahaan dapat melaksanakan pembelanjaan dengan baik dan teratur maka kelancaran jalannya perusahaan tersebut akan dapat lebih terjamin. Misalnya apabila pembelanjaan perusahaan dalam menggunakan modal tidak dalam keseimbangan yang baik, misalnya terlalu banyak kita menggunakan modal asing sehingga kita harus pula memikirkan berapa jumlah uang yang harus kita sisihkan untuk pembayaran bunganya nanti yang mungkin akan menghambat kegiatan-kegiatan lainnya karena berkurangnya pembiayaan, hal ini akan mengakibatkan gangguan terhadap kelancaran jalan perusahaan tersebut dengan demikian haruslah dipertimbangkan dulu dalam penentuan pembelanjaan terhadap modal yang digunakan, agar tercapai suatu keseimbangan dimana kepentingan yang satu tidak akan berakibat buruk terhadap kepentingan kegiatan lainnya.
3. Mempengaruhi kelancaran dalam perusahaan jika pembelanjaan yang dijalankan kurang baik, maka dapat mengganggu kelancaran dalam pemasaran. Misalnya saja dalam penentuan jumlah persediaan barang, dimana persediaan barang kosong dalam pasaran, sehingga akan memudahkan kepada pesaing untuk menguasai pemasaran kita. Jika hal tersebut terjadi terus-menerus, maka mungkin saja terjadi kemunduran, bahkan mengakibatkan kemacetan dalam perusahaan.
4. Dapat mengakibatkan gagalnya suatu perusahaan. Kesalahan dalam melaksanakan sistem dalam pembelanjaan tidak hanya mengakibatkan kemunduran, tetapi juga akan mengakibatkan menurunnya keuntungan atau ruginya perusahaan. Kemacetan yang dialami berakibat menurunnya keuntungan bahkan akan merugikan, misalnya, apabila bahan-bahan tetap perusahaan seperti, gaji pegawai, upah buruh, biaya listrik dan air, biaya bahan cukup besar maka kerugian akan besar lagi. Apabila modalnya berupa pinjaman yang juga merupakan suatu beban tetap, maka kerugian perusahaan akan tidak terhindarkan lagi.

Maka apabila hal ini terus berlangsung dalam waktu yang lama, maka kerugian perusahaan tak dapat terelakan lagi.⁷⁾

Begitu pentingnya peranan pembelajaran dalam perusahaan, maka perlu diterapkan prinsip-prinsip pembelajaran di dalam perusahaan yang sehat dan pelaksanaan fungsi-fungsi pembelajaran yang efektif dan efisien akan sangat menunjang tercapainya tujuan perusahaan.

Pembelajaran itu sendiri dapat dibedakan, dimana pembelajaran di satu pihak dapat dipandang sebagai masalah penggunaan modal.

1. Pembelajaran pasif, yaitu meliputi masalah yang berhubungan dengan penarikan modal, baik artian kuantitatif maupun kualitatif,
 - a. Pembelajaran kuantitatif yang meliputi masalah penentuan besarnya atau kuantitas modal yang dibutuhkan yang akan ditarik
 - b. Pembelajaran kualitatif yaitu masalah penentuan jenis (kualitatif) modal yang akan ditarik.
2. Pembelajaran aktif, yaitu masalah pembelajaran dapat dilihat dari sudut perusahaan yang mempunyai uang untuk diserahkan kepada perusahaan lain atau untuk ditanamkan dalam perusahaan sendiri.⁸⁾

7). Alex S. Nitisemito, *op. cit.*, halaman 14.

8). Bambang Riyanto, *op. cit.*, halaman 4.

B. Pengertian Modal

Pembelanjaan dalam perusahaan menyangkut usaha untuk memperoleh fund (dana) dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan dengan cara seefisien-efisien mungkin. Dalam melaporkan sumber dan penggunaan dana sering terdapat perbedaan pendapat tentang pengertian dana atau fund.

S. Munawir dalam bukunya *Analisis Laporan Keuangan* mengemukakan dana sebagai berikut :

“Pengertian yang pertama dana diartikan sama dengan ‘modal kerja’ baik dalam arti modal kerja bruto maupun modal kerja netto sehingga dengan demikian laporan sumber dan penggunaan dana menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan modal kerja selama periode yang bersangkutan”.⁹⁾

Pada prinsipnya suatu perusahaan harus memiliki keseimbangan antara modal yang tersedia dengan modal yang diperlukan, dengan memperhatikan perkembangan yang ada dalam perusahaan.

Kekurangan modal yang diperlukan dalam suatu perusahaan untuk membelanjai perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menjalankan operasinya secara normal, sehingga hal ini merupakan kerugian. Oleh karena perusahaan harus dapat mengatur modalnya sedemikian rupa sehingga antara modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan ada kesimbangan.

Menurut Alex S. Nitisemito memberikan pengertian modal dan sumbernya sebagai berikut :

9). S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Kesatu, Cetakan Kelima, Liberty, Yogyakarta, 1991, halaman 113.

“Modal adalah elemen dalam aktiva suatu neraca yang dapat berupa uang kas, bahan baku, mesin, gedung dan sebagainya sedangkan sumber dari modal adalah apa yang dapat dilihat dalam pasiva suatu neraca yaitu yang dapat berupa hutang lancar, hutang jangka panjang dan modal sendiri”.¹⁰⁾

Untuk menjamin keseimbangan modal suatu perusahaan maka perlulah disesuaikan dengan situasi dan kondisi daripada kegiatan-kegiatan perusahaan tersebut dan merupakan faktor yang sangat penting lagi oleh manajer keuangan perlu membuat suatu budget terhadap penanaman modal dalam perencanaan perluasan operasi perusahaan dimasa yang akan datang.

“Meij mengartikan modal sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debet sedangkan yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah semua barang-barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan”.¹¹⁾

Dalam penemuan akan kebutuhan modal dalam pembelanjaan dikenal dengan istilah pembelanjaan pasif yaitu cara untuk mendapatkan dana, pembelanjaan aktif yaitu cara penanaman modal itu.

Apabila kita melihat neraca suatu perusahaan maka selain menggambarkan adanya modal kongkrit dan modal abstrak, juga akan nampak gambaran dua modal, yaitu neraca disatu pihak menunjukkan modal menurut bentuknya (sebelah debet) dan dilain pihak menurut sumbernya atau asalnya (sebelah kredit).

10). Alex S. Nitisemito, *op. cit.*, halaman 20.

11). Bambang Riyanto, *op. cit.*, halaman 9.

Modal yang menunjukkan bentuknya ialah yang disebut dengan modal aktif, sedangkan yang menunjukkan sumbernya disebut modal pasif. Untuk pembelanjaan pasif menyangkut jumlah (kwantitatif) dan jenis (kwalitatif) dari modal yang diperlukan.

Pembelajaan pasif kwalitatif menyangkut mengenai likwiditas perusahaan dalam bentuk apa modal yang ditarik itu agar dapat menjamin solvabilitas dan pendapatan modal yang ditarik agar dapat memberikan rentabilitas yang memadai.

Menurut Alex S. Nitisemito memberikan pengertian modal aktif dan modal pasif.

“Modal yang terletak dalam neraca suatu aktiva dinamakan modal aktif, sedangkan modal yang terletak dalam pasiva disebut modal pasif”.¹²⁾

Dalam penjelasan selanjutnya diungkapkan pendapat R. Sumito, sebagai berikut :

“Yang dimaksud dengan modal dalam permodalan yaitu modal sebagai kolektivitas yang dinilai dengan uang dan modal yang merupakan daya beli dari barang-barang modal itu yang disebut kekayaan. Penyerahan kekayaan ini tidak selamanya berupa barang-barang modal yang kongkrit”.¹³⁾

S. Munawir, menjelaskan bahwa ada tiga konsep definisi modal kerja umum yang dipergunakan yaitu :

- a. Konsep kwantitatif yaitu, yang menitikberatkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan

12). Alex S. Nitisemito, *op. cit.*, halaman 20.

13). R. Sumita, *Teori Masalah Permodalan*, Tarsito, Bandung, 1995, halaman 1.

jumlah dana (fund) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (gross working)

- b. Konsep kualitatif yang menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (net working capital) yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dalam pemilik perusahaan.
- c. Konsep fungsional, konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana dimiliki oleh suatu perusahaan tetapi tidak semua dana untuk menghasilkan laba periode ini (current income) ada sebagian dana yang datang, misalkan bangunan, mesin-mesin, alat-alat kantor dan aktiva lainnya.¹⁴⁾

Dengan tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada type atau sifat likwid (mudah dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai) dan aktiva lancar yang dimiliki seperti kas efek, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari karena dalam modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomi, atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial juga akan memberikan

beberapa keuntungan lain, antara lain seperti yang dikemukakan oleh S. Munawir :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat waktunya.

14). S. Munawir, *op. cit*, halaman 114.

- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan menguntungkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah cukup untuk melayani pada konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganan.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau pun jasa yang dibutuhkan.¹⁵⁾

Adapun modal kerja yang digunakan dalam perusahaan sebagaimana dikemukakan oleh S. Munawir dan Bambang Riyanto, bahwa pada dasarnya modal kerja itu sendiri terdiri dari dua bagian pokok yaitu :

- a. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan financial dan
- b. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan aktivitas biasa.¹⁶⁾

Untuk dimengerti lebih lanjut mengenai pengertian modal kerja dan perbedaan fungsional dengan modal tetap seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto sebagai berikut :

- a. Jumlah modal kerja adalah fleksibel, jumlah modal kerja dapat lebih mudah diperbesar atau diperkecil disesuaikan dengan kebutuhannya, sedangkan modal tetap sekali diberi tidak mudah dikurangi atau diperkecil.
- b. Susunan daripada modal kerja adalah relatif variabel. Elemen-elemen daripada modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan, sedangkan susunan daripada modal relatif permanen dalam jangka waktu tertentu, karena elemen modal tetap tidak segera menjalani perubahan-perubahan.

15). *Ibid*, halaman 117.

16). *Ibid*, halaman 119.

- c. Modal kerja mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang pendek, sedangkan modal tetap mengalami proses pertukaran dalam jangka waktu yang panjang.¹⁷⁾

Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik kredit rating perusahaan tersebut semakin besar jaminan bagi kreditur jangka pendek. Disamping dari investasi pemilik perusahaan, kebutuhan modal kerja yang permanen dapat pula dibiayai dari penjualan obligasi atau sejenis hutang jangka panjang lainnya, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dari hutang jangka panjang ini disamping juga harus mempertimbangkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Kemudian modal kerja tersebut akan bertambah apabila :

- a. Jumlah kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba yang tidak dibagikan maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
- b. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar (karena adanya penjualan aktiva tetap).
- c. Ada penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotik atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.¹⁸⁾

Kalau dilihat dari jenisnya, modal kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Modal kerja permanen (permanen working capital), yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Permanent working capital ini dapat dibedakan atas :

17). Bambang Riyanto, *op. cit.*, halaman 11.

18). *Ibid*, halaman 52 - 53.

- a. Modal kerja primer (primer working capital) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. Modal kerja normal (normal working capital) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk meyenggarakan luas produksi yang normal.
2. Modal kerja variabel (variable working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibedakan atas :
 - a. Modal kerja musiman (seasonal working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
 - b. Modal kerja siklis (cyclical working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi koyungtur.
 - c. Modal kerja darurat (emergency working capital) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adalah keadaan darurat yang tidak diketahui sebelum (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).¹⁹⁾

C. Sumber-sumber Modal

Dalam membicarakan masalah pembelajaran, maka tidak dapat dipisahkan dengan masalah modal perusahaan. Sehingga dalam membicarakan masalah pembelanjaan dalam perusahaan perlu juga mengetahui sumber-sumber modal dalam perusahaan. Setiap perusahaan memerlukan kebutuhan modal tersebut dalam menjalankan operasinya. Untuk memenuhi kebutuhan modal yang akan ditarik, terutama tentang jangka waktu pengembalian, tingkat bunga, jumlah serta syarat-syarat lainnya.

19). Bambang Riyanto, *op. cit.*, halaman 54.

Adapun sumber-sumber modal berdasarkan asalnya adalah sebagai berikut :

1. Sumber intern (*Internal Sources*) yang disebut sumber internal adalah sumber modal yang berasal dari perusahaan dengan menggunakan sumber modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri disebut pembelanjaan dari dalam perusahaan. Untuk dapat melakukan pembelanjaan dalam perusahaan harus mempunyai cadangan penyusutan (*depreciation reserve*) dan laba yang ditahan (*retained net profit*).
2. Sumber extern (*External Sources*) yang disebut sumber external adalah sumber-sumber modal berasal dari luar perusahaan. Sumber eksternal ini dapat berupa modal-modal pinjaman, baik yang berupa uang, bahan maupun lainnya.²⁰⁾

Cadangan-cadangan penyusutan selama belum digunakan maka berarti menganggur, sehingga untuk sementara dapat digunakan oleh perusahaan untuk modal. Sedangkan laba ditahan besar kecilnya tergantung tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Makin tinggi tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan semakin besar kemampuan perusahaan tersebut untuk menyediakan dana berupa laba yang di tahan disamping itu besarnya laba yang ditahan ditentukan pula oleh policy perusahaan, karena ada perusahaan yang cenderung untuk membagikan keuntungannya. Sedangkan sumber dari luar perusahaan baik yang berupa modal sendiri maupun modal pinjaman/asing, merupakan sumber modal yang tidak dibentuk oleh kekuatan sendiri. Untuk memperolehnya hanya berdasarkan sumber kepercayaan kreditur.

20). Alex S. Nitisemito, *op. cit.*, halaman 25 - 26.

Selain sumber menurut asalnya, dapat pula dibedakan menurut tingkat resiko yang mungkin ditanggung perusahaan sebagai pemilik sumber modal, yaitu :

1. Modal Sendiri

Yang disebut dengan modal sendiri adalah modal yang dimasukkan ke dalam perusahaan bukan berupa hutang. Modal sendiri ini dapat berupa saham (untuk perseroan terbatas) maupun pengikut sertaan modal/andil dalam perusahaan untuk bentuk badan usaha yang baru.

2. Modal Asing

Yang disebut modal asing/modal pinjaman adalah modal yang ikutnya dalam perusahaan bersifat sementara dan biaya didasarkan atas bunga modal yang sifatnya tetap.²¹⁾

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan menurut S. Munawir , dapat berasal dari :

- a. Hasil operasi perusahaan, adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek). Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (marketable securities atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
- c. Penjualan aktiva tidak lancar
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.
- d. Penjualan saham atau obligasi, untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.²²⁾

21). *Ibid*, halaman 29 - 30

22). S. Munawir, *op. cit.*, halaman 121- 122.

Disamping keempat sumber tersebut di atas masih ada lagi sumber lain yang dapat diperoleh oleh perusahaan untuk menambah aktiva lancarnya (walaupun dengan bertambahnya aktiva lancar itu tidak mengakibatkan bertambahnya modal kerja).

Dari uraian sumber-sumber modal kerja tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila :

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau bertambahnya investasi dari pemilik perusahaan.
2. Ada pengurangan atau penurunan aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Ada penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotik atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.²³⁾

D. Analisis Ratio dan Penggolongannya

Di antara alat-alat analisis keuangan yang selalu digunakan untuk mengukur kelemahan atau kekuatan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang keuangan, adalah analisis ratio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likwiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (profitability perusahaan). Untuk dapat menentukan/ mengukur hal-hal tersebut diperlukan alat pembandingan dan ratio dalam industri sebagai keseluruhan yang sejenis dimana perusahaan menjadi anggotanya dapat digunakan sebagai alat pembandingan dari

23). *Ibid*, halaman 123.

angka ratio suatu perusahaan, angka ratio dari industri sebagai keseluruhan ini disebut standar ratio (ratio rata-rata).

Ratio keuangan merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun mutlak (absolut) untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan yang lain, dari suatu laporan keuangan. Perhitungan ini dapat didasarkan pada perhitungan rugi/laba atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut. Macam atau jumlah dari ratio ini banyak sekali karena ratio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun demikian angka-angka ratio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan atau dua kelompok. Golongan yang merupakan unsur atau elemen dari angka ratio tersebut. Dan golongan yang kedua adalah didasarkan pada tujuan dari penganalisis.

Berdasarkan sumber datanya, maka angka ratio dapat dibedakan antara lain :

1. Ratio-ratio neraca (balance sheet ratio), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua ratio yang datanya di atau bersumber pada neraca, misalnya current ratio, acid test ratio.
2. Ratio-ratio laporan rugi laba (income statement ratio) yang angka-angka ratio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan rugi laba misalnya gross profit margin, net operating margin, operating ratio dan lain sebagainya.
3. Ratio-ratio antar laporan (interstatement taros) ialah semua datanya diambil dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi laba, misalnya tingkat perputaran piutang (account receivable turn over), sales to fixed assets dan lain sebagainya.²⁴⁾

Analisis ratio tidak hanya berguna bagi intern perusahaan, tetapi juga berguna bagi pihak luar yang ingin menjadi investor atau kreditur. Bagi pimpinan

24). *Ibid*, halaman 68.

perusahaan dengan menghitung ratio-ratio tertentu akan diperoleh informasi, kelemahan apa yang sedang dihadapi dan kekuatan apa yang dimiliki dibidang financial, sehingga dapat ditentukan cara-cara untuk mengatasinya.

Dalam menghitung ratio-ratio ini diperlukan perbandingan guna mengetahui kelemahan atau kekuatan financial perusahaan, pada dasarnya dua tipe perbandingan agar diperoleh gambaran yang jelas, sebagai berikut :

1. Perbandingan antara berbagai ratio pada saat sekarang dengan tahun atau waktu-waktu yang lampau (historis ratio) dari perbandingan itu akan didapatkan ratio-ratio yang lemah atau yang kuat sehingga atas dasar ini dapat pula disusun proyeksi historucal statement untuk waktu yang akan datang (proforma, financial statement).
2. Perbandingan antara ratio-ratio yang dimiliki perusahaan dengan melihat ratio industri rata-rata (industri average ratio).²⁵⁾

Sehubungan dengan analisis ratio tersebut yang menyangkut tentang earning power adalah keuntungan yang terdiri dari :

- a. Gross Profit margin, merupakan laba bruto per rupiah penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan netto} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Netto}}$$

- b. Operating Income Ratio (Operating Profit Margin) merupakan laba operasi sebelum bunga dan pajak (Net Operating Income) yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

25). Syafaruddin Alwi, *Alat-alat Analisa Dalam Pembelanjaan*, Edisi Revisi, Cetakan Kedua, BPFE - Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1992, halaman 42.

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Biaya Administrasi Penjualan, Umum}}{\text{Penjualan Netto}}$$

- c. Operating Reatio, merupakan biaya operasi per rupiah penjualan. Makin besar ratio ini berarti makin buruk.

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Biaya Administrasi Penjualan, Umum}}{\text{Penjualan Netto}}$$

- d. Net Profit Margin (Sales Margin), merupakan keuntungan Netto per rupiah penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Keuntungan Netto sesudah pajak}}{\text{Penjualan Netto}}$$

- e. Earning Power of Total Investment (Rate of Return On Total Assets), menggambarkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan dari semua investor pemegang obligasi dan saham.

$$\text{Earning Power to Total Investment} = \frac{\text{Ebit}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

- f. Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment atau ROI), menggambarkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

$$\text{Net Earning Power Ratio} = \frac{\text{Keuntungan Netto Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

- g. Rate of return For The Onwer (Rate of Return on Net Worth) menggambarkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

$$\text{Rate of Return for The Onwer} = \frac{\text{Keuntungan Netto Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \quad 26)$$

E. Rentabilitas Ekonomis/Earning Power Perusahaan

Membicarakan Rentabilitas Ekonomis atau Earning Power tidak terlepas kaitannya dengan rentabilitas perusahaan. Rentabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka dengan demikian tingkat rentabilitas yang tinggi dapat merupakan efisiensi yang tinggi pula. Adapun pengertian rentabilitas ini adalah sebagai berikut :

Menurut Bambang Riyanto :

“Rentabilitas suatu perusahaan adalah menunjukkan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.²⁷⁾

Menurut S. Munawir :

“Rentabilitas atau profitability adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

26). Bambang Riyanto, *op. cit.*, halaman 269 - 270.

27). *Ibid*, halaman 27.

Rentabilitas suatu perusahaan di ukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut".²⁸⁾

Disini terlihat bahwa rentabilitas menunjukkan perbandingan antara pendapatan di satu pihak dengan jumlah modal yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan tertentu dalam periode tertentu dan biasanya dinyatakan dengan prosentase.

Besarnya pendapatan di sini terdiri dari selisih hasil penjualan barang atau jasa-jasa yang diproduksi dengan segala pengeluaran sehubungan dengan usaha menjalankan kegiatan operasinya.

Modal yang dimaksud adalah berhubungan dengan adanya perlekatan modal sendiri dan modal asing dalam perusahaan. Kemampuan rumah tangga perusahaan untuk memperoleh laba usaha, merupakan kreteria umum yang dipakai untuk mengukur tingkat efisiensi adalah perusahaan yang dalam batas-batas kemungkinan dapat memperoleh laba usaha yang paling tinggi pencapaian efisiensi berarti suatu usaha untuk mencegah pemborosan, walaupun pemborosan sebenarnya tidak dapat dihilangkan sama sekali tetapi dengan berusaha secara rasional pemborosan dapat diperkecil.

28). S. Munawir, *op. cit.*, halaman 33.

Rentabilitas dibagi pula atas rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri. Perbedaan ini pada pokoknya terletak pada menghitung jumlah modal yang digunakan. Rentabilitas ekonomis yang sering disebut pula Earning Power membandingkan laba yang diperoleh perusahaan tersebut dengan seluruh modalnya, baik modal sendiri maupun modal asing. Pada rentabilitas modal sendiri, maka modal yang digunakan dibedakan antara modal sendiri dengan modal asing. Dengan demikian rentabilitas modal sendiri hanya membandingkan antara laba dengan modal sendiri.

Gambaran rentabilitas ekonomis/earning power suatu perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut :

Kalau kita investasikan satu rupiah pada suatu produk (barang-barang), kita berharap uang tersebut dapat kembali lagi kepada kita dengan disertai beberapa sen lagi sebagai tambahannya. Tambahan uang ini dibayar oleh pembeli barang itu di atas jumlah uang yang kita keluarkan untuk barang tersebut. Semakin banyak uang tambahan untuk tiap-tiap rupiah, kita semakin gembira. Demikian juga bilamana dalam suatu periode tertentu, semakin sering kita melepaskan dan memperoleh kembali uang beserta tambahannya itu, semakin besar pula kegembiraan kita.

Dengan demikian besarnya keuntungan untuk suatu periode tertentu dari tiap-tiap rupiah (margin) dan berapa kali uang tersebut dilepaskan dan kembali lagi kepada kita (turn over). Makin banyak uang tambahan yang dapat kita peroleh dari tiap-tiap rupiah dan semakin sering penjualan kita lakukan, maka makin besar pula penghasilan kita untuk tiap-tiap rupiah.

Dari contoh di atas jelaslah bahwa rentabilitas ekonomis/earning power naik jika kita dapat menaikkan turnover of operating assets atau menaikkan profit margin.

Profit margin yaitu perbandingan antara net operating income dengan net sales yang dinyatakan dalam prosentase.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Operating Expenses}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

Turnover of operating assets atau tingkat perputaran aktiva usaha, yaitu kecepatan perputaran operating assets dalam suatu periode.

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating Assets}} \quad 29)$$

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales. Sedangkan operating assets turnover dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran operating assets dalam suatu periode tertentu.

29). Bambang Riyanto, *op. cit.*, halaman 29 - 30.

Hasil akhir dari kedua perkalian kedua profit margin dan operating assets turnover menentukan tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis/earning power.

Adapun cara-cara menaikkan earning power dapat dilakukan dengan :

1. Menaikkan Profit Margin :
 - a. Mengusahakan kenaikan Net Sales lebih besar dari pada kenaikan Operating Expenses.
 - b. Mengusahakan penurunan sales dengan harapan hal ini disertai turunnya Operating Expenses yang jauh lebih besar.
2. Menaikkan Turnover of Operating Assets :
 - a. Mengusahakan kenaikan Net Sales yang jauh lebih besar dari pada kenaikan Operating Expenses.
 - b. Dengan menurunkan Net Sales dengan harapan Operating Assets dapat diturunkan lebih banyak.³⁰⁾

F. Tinjauan Tentang Neraca dan Daftar Rugi Laba Perusahaan

Untuk kepentingan-kepentingan pembahasan tentang earning power, maka kita akan berhadapan dengan laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari Neraca dan Laporan Rugi Laba.

“Neraca adalah laporan yang sistimatis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan Balance Sheet”.³¹⁾

Menurut S. Hadibroto :

“Neraca ialah laporan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Adakalanya disebut juga daftar kekayaan dan kewajiban-kewajiban yang menggambarkan hasil daripada seluruh

30). Alex S. Nitisemito, *op. cit.*, halaman 56 - 60.

31). S. Munawir, *op. cit.*, halaman 12.

pencatatan transaksi-transaksi sejak perusahaan itu didirikan. Dalam arti kata lain neraca adalah catatan kumulatif'.³²⁾

Kalau kita lihat dari susunannya, neraca terdiri dari tiga pengklasifikasian pokok yang membentuk suatu kesamaan akuntansi terhadap ketiga unsur pokok yaitu aktiva, hutang dan modal. Neraca ini harus disusun secara sistematika, sehingga dapat memberikan gambaran posisi keuangan dari perusahaan. Di dalamnya harus disebutkan bagian-bagian yang termasuk aktiva, hutang dan modal.

Pengertian aktiva tidak hanya terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi dapat berupa kekayaan lain yang tidak berwujud seperti hak patent, goodwill dan lain-lain. Aktiva pada dasarnya dapat dibagi dalam dua golongan yaitu aktiva lancar (*current assets*) dan aktiva tidak lancar (*fixed assets*). Aktiva lancar adalah aktiva yang dalam periode perputaran kegiatan perusahaan (paling lama setahun) dapat ditukarkan atau dijual menjadi uang. Sedangkan aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur ekonomis lebih dari setahun dan tidak habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan.

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum dipenuhi, yang mana hutang ini merupakan salah satu sumber dana atau modal yang berasal dari kreditur. Hutang ini dapat dibedakan menjadi hutang jangka pendek yaitu hutang yang pelunasannya kurang dari satu tahun dan hutang jangka panjang (lebih dari satu tahun).

32). S. Hadibroto, Dachnial Lubis dan Sudarjat Sukadam, *Dasar-dasar Akuntansi*, Certakan Pertama, LP3ES, Jakarta, 1991, halaman 15.

Suatu perusahaan dalam keseimbangan financial bilamana perusahaan itu dalam operasinya tidak mengalami gangguan-gangguan financial, hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara jumlah modal yang dibutuhkan dan modal yang tersedia. Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan mengenai pengertian modal, namun pada prinsipnya apa yang tercantum pada sisi sebelah debet neraca adalah merupakan transpormasi dari pada apa tercantum kredit. Dimana sebelah debet menyatakan kekayaan dari mana sumber-sumber kekayaan itu diperoleh.

Susunan atau bentuk neraca yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

1. Bentuk Skontro (Account Form), dalam susunan ini semua aktiva ada di sebelah debet (kiri), dan hutang serta modal ada di sebelah kredit (kanan).
2. Bentuk Vertikal (Report Form), dalam susunan baik aktiva maupun pasiva ada berada dalam satu urutan kebawah.
3. Bentuk Neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan nampak jelas, misalnya berapa jumlah modal perusahaan.

Tendensi bertambahnya modal atau kekayaan perusahaan bisa diketahui dari neraca perusahaan itu, tetapi untuk mengetahui sebab-sebab perusahaan modal atau kemajuan perusahaan, diperlukan Laporan Rugi Laba (Daftar Pendapatan) seperti apa yang dikatakan oleh S. Munawir adalah sebagai berikut :

"Laporan rugi laba merupakan satu daftar yang sistimatis tentang penghasilan, biaya rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu".³³⁾

Menurut S. Hadibroto adalah sebagai berikut :

"Laporan rugi laba merupakan satu daftar iktisar hasil dan biaya suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Laporan demikian ini disebut juga dengan istilah daftar operasi perusahaan atau daftar hasil dan biaya".³⁴⁾

Menurut S. Munawir bentuk daripada laporan rugi laba yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

1. Bentuk single step, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi /laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan.
2. Bentuk multiple step yaitu dalam bentuk ini dibakukan pengelompokkan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.³⁵⁾

G. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan suatu hipotesis dalam penulisan ini yaitu :

33). S. Munawir, *op. cit.*, halaman 26.

34). S. Hadibroto, *op. cit.*, halaman 27.

35). *Loc. cit.*

“Diduga bahwa tingkat rentabilitas ekonomis CV. Kirti Jaya untuk periode 1999, 2000 dan 2001 menguntungkan kalau dibandingkan dengan tingkat suku bunga sebesar 18 %”.

H. Definisi Konseptual

Analisis rentabilitas ekonomis/earning power sangatlah penting sebagai salah satu teknik analisis finansial yang bersifat menyeluruh dan juga dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Di dalam memperhitungkan rentabilitas ekonomis suatu perusahaan adalah perbandingan antara laba yang diperoleh perusahaan dengan seluruh modal, baik modal sendiri maupun modal asing yang digunakan sehingga didapatkan gambaran efisiensi penggunaan modal oleh perusahaan secara keseluruhan.

Rentabilitas adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dan yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam mencari keuntungan.

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Definisi Operasional

Di sini penulis akan memberikan suatu gambaran yang berhubungan dengan indikator-indikator dalam penulisan ini.

CV. Kirti Jaya Samarinda merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam perdagangan yaitu sebagai penyalur (supplier) untuk PT. John Holland Contructions Indonesia dan PT. Anugrah Bara Kaltim di daerah Bakungan - Samarinda dan banyak perusahaan pertambangan lainnya.

Penulis menganalisis profit atau saldo laba sesudah pajak. Profit margin yaitu besarnya keuntungan yang berasal dari operasi perusahaan yang dinyatakan dalam persentase dari hasil penjualan netto.

Turnover of operating assets yaitu suatu ratio yang menggambarkan berapa kali perputaran aktiva dalam suatu periode tertentu.

Dengan demikian dari hasil perkalian antara profit margin dengan turnover of operating assets didapat rentabilitas ekonomis / earning power yang dinyatakan dalam persentase.

B. Rincian Data Yang Diperlukan

Untuk dapat menunjang pembahasan mengenai masalah yang dikemukakan, maka diperlukan data yang berkaitan dengan masalah tersebut, yaitu :

1. Neraca akhir dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001.
2. Laporan Rugi Laba dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001.
3. Data lain yang ada hubungannya dengan penulisan ini.

C. Jangkauan Penelitian

Untuk mengumpulkan data penulis mengadakan penelitian pada CV. Kirti Jaya yang berlokasi di jalan Adam Malik Komplek Perumahan Citra Griya Blok F – 17 yang dipimpin oleh Bapak Soekadi Djojosoemarto, SH.

D. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam membahas suatu masalah, maka yang diperlukan adalah data ataupun keterangan-keterangan yang berhubungan dengan persoalan yang akan diteliti.

Adapun data yang diperlukan di dalam penulisan ini diperoleh dengan cara sebagai berikut :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung pada obyek penelitian, dengan mengadakan wawancara terhadap pimpinan atau karyawan dan dengan menyiapkan daftar pertanyaan.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil laporan perusahaan serta dari bahan kuliah dan buku-buku literatur yang berhubungan dengan penulisan ini.

E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui besarnya tingkat Rentabilitas Ekonomis/Earning Power pada CV. Kirti Jaya, penulis akan mempergunakan ratio yang dianggap relevan dengan kondisi perusahaan.

Ratio-ratio tersebut adalah :

1. Profit Margin =

$$\frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

2. Turnover of Operating Assets

$$\frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Income}}$$

3. Rentabilitas Ekonomis/Earning Power =

$$\text{Profit Margin} \times \text{Turnover of Operating Assets.}^{36)}$$

36). Bambang Riyanto, *op. cit.*, halaman 29 - 30.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Riwayat Singkat Perusahaan

CV. Kirti Jaya didirikan pada tanggal 7 Juli 1990, dengan Pengesahan Notaris Ahmad Dahlan, SH Akte No. 2 tertanggal 11 April 1991. Sebagai Direktur Utama Perusahaan ini adalah Bapak Soekadi Djojosoemarto.

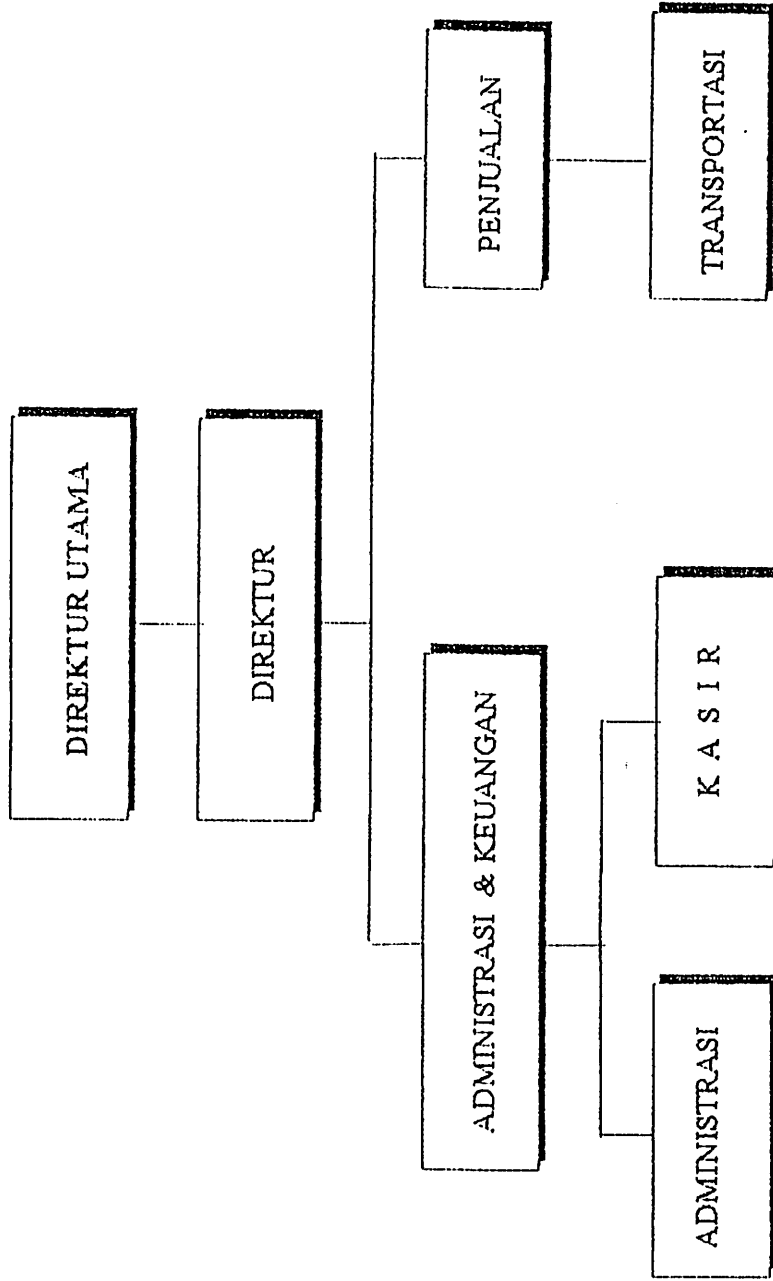
Perusahaan ini telah memiliki beberapa persyaratan sebagai berikut :

- 1). Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) No. 106/17-01/PM/X/1992.
- 2). Surat Izin Tempat Usaha (SITU) dari Walikota Samarinda No. 151/606/PEM/A.S/VIII/1992.
- 3). Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) yang dikeluarkan dengan No. 6.533.852.7.722 dan No. Reg. 010319-7224.
- 4). Alamat Perusahaan Jalan Adam Malik Komplek Citra Griya Blok F - 17 Samarinda

B. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi dari Perusahaan CV. Kirti Jaya adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Struktur Organisasi CV. Kirti Jaya Samarinda



C. Laporan Keuangan Perusahaan

CV. KIRTI JAYA

NERACA Per 31 Desember 1999

(dalam ribuan rupiah)

A K T I V A

Aktiva Lancar :

■ Kas	Rp. 56.790,-
■ Bank	Rp. 29.210,-
■ Piutang	Rp. 31.710,-
■ Persediaan	<u>Rp. 38.670,-</u>

Jumlah Aktiva Lancar Rp. 156.380,-

Aktiva Tetap :

■ Inventaris Kantor	Rp. 75.600,-
■ Kendaraan	<u>Rp. 200.000,-</u>
	Rp. 275.600,-
■ Akumulasi Penyusutan	<u>Rp. 33.900,-</u>

Jumlah Aktiva Tetap Rp. 241.700,-

Jumlah Aktiva Rp. 398.080,-

P A S I V A

Hutang Lancar :

■ Hutang Dagang	Rp. 66.920,-
■ Hutang Karyawan	Rp. 29.550,-
■ Hutang Lain-lain	<u>Rp. 6.220,-</u>

Jumlah Hutang Lancar Rp. 102.690,-

Modal :

■ Modal Saham	Rp. 150.300,-
■ Laba Yang Ditahan	Rp. 32.660,-
■ Laba Tahun Berjalan	<u>Rp. 112.830,-</u>

Jumlah Modal Rp. 295.390,-

Jumlah Pasiva Rp. 398.080,-

Sumber : CV. Kirti Jaya Samarinda tahun 2001

CV. KIRTI JAYA
NERACA Per 31 Desember 2000
(dalam ribuan rupiah)

A K T I V A

Aktiva Lancar :

■ Kas	Rp. 72.760,-
■ Bank	Rp. 151.940,-
■ Piutang	Rp. 81.000,-
■ Persediaan	<u>Rp. 41.400,-</u>

Jumlah Aktiva Lancar Rp. 347.100,-

Aktiva Tetap :

■ Inventaris Kantor	Rp. 150.000,-
■ Kendaraan	<u>Rp. 305.000,-</u>
	Rp. 455.000,-
■ Akumulasi Penyusutan	<u>Rp. 40.500,-</u>

Jumlah Aktiva Tetap Rp. 414.500,-

Jumlah Aktiva Rp. 761.600,-

P A S I V A

Hutang Lancar :

■ Hutang Dagang	Rp. 24.150,-
■ Hutang Karyawan	Rp. 17.060,-
■ Hutang Lain-lain	<u>Rp. 9.000,-</u>

Jumlah Hutang Lancar Rp. 50.210,-

Modal :

■ Modal Saham	Rp. 350.000,-
■ Laba Yang Ditahan	Rp. 70.000,-
■ Laba Tahun Berjalan	<u>Rp. 291.390,-</u>

Jumlah Modal Rp. 711.390,-

Jumlah Pasiva Rp. 761.600,-

Sumber : CV. Kirti Jaya Samarinda tahun 2001

CV. KIRTI JAYA
NERACA Per 31 Desember 2001
 (dalam ribuan rupiah)

A K T I V A

Aktiva Lancar :

■ Kas	Rp. 37.940,-
■ Bank	Rp. 51.250,-
■ Piutang	Rp. 10.600,-
■ Persediaan	<u>Rp. 55.000,-</u>

Jumlah Aktiva Lancar Rp. 154.790,-

Aktiva Tetap :

■ Inventaris Kantor	Rp. 160.000,-
■ Kendaraan	<u>Rp. 355.000,-</u>
	Rp. 515.000,-
■ Akumulasi Penyusutan	<u>Rp. 40.500,-</u>

Jumlah Aktiva Tetap Rp. 474.500,-

Jumlah Aktiva Rp. 629.290,-

P A S I V A

Hutang Lancar :

■ Hutang Dagang	Rp. 15.000,-
■ Hutang Karyawan	Rp. 7.000,-
■ Hutang Lain-lain	<u>Rp. 5.000,-</u>

Jumlah Hutang Lancar Rp. 27.000,-

Modal :

■ Modal Saham	Rp. 300.000,-
■ Laba Yang Ditahan	Rp. 60.000,-
■ Laba Tahun Berjalan	<u>Rp. 242.290,-</u>

Jumlah Modal Rp. 602.290,-

Jumlah Pasiva Rp. 629.290,-

Sumber : CV. Kirti Jaya Samarinda tahun 2001

CV. KIRTI JAYA

Laporan Rugi Laba 31 Desember 1999

(dalam ribuan rupiah)

Penjualan		Rp. 3.374.680,-
Harga Pokok Penjualan :		
■ Persediaan Awal	Rp. 24.690,-	
■ Pembelian	Rp. 3.224.680,-	
Jumlah	Rp. 3.249.370,-	
■ Persediaan Akhir	Rp. 38.670,-	
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp. 3.210.700,-</u>
Laba Kotor Penjualan		Rp. 163.980,-
Biaya-biaya Operasi :		
Biaya Admnistrasi dan Umum :		
■ Biaya Gaji	Rp. 53.150,-	
■ Biaya Kantor	Rp. 30.870,-	
■ Biaya Penyusutan	Rp. 33.900,-	
Biaya Penjualan :		
■ Biaya Gaji	Rp. 40.000,-	
■ Biaya Transportasi	Rp. 90.000,-	
■ Biaya Lain-lain	Rp. 28.400,-	
Jumlah Biaya Operasi	Rp. 276.320,-	
■ Pendapatan Lain-lain	Rp. 245.080,-	
		<u>Rp. 31.240,-</u>
Laba Sebelum Pajak		Rp. 132.740,-
Pajak		<u>Rp. 19.910,-</u>
Laba Bersih		<u>Rp. 112.830,-</u>

Sumber : CV. Kirti Jaya Samarinda tahun 2001

CV. KIRTI JAYA

Laporan Rugi Laba 31 Desember 2000

(dalam ribuan rupiah)

Penjualan		Rp. 20.150.460,-
Harga Pokok Penjualan :		
■ Persediaan Awal	Rp. 38.670,-	
■ Pembelian	<u>Rp. 1.9332.130,-</u>	
Jumlah	Rp. 1.9370.800,-	
■ Persediaan Akhir	Rp. 41.400,-	
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp. 19.329.400,-</u>
Laba Kotor Penjualan		Rp. 821.060,-
Biaya-biaya Operasi :		
Biaya Admnistrasi dan Umum :		
■ Biaya Gaji	Rp. 207.280,-	
■ Biaya Kantor	Rp. 91.500,-	
■ Biaya Penyusutan	Rp. 40.500,-	
Biaya Penjualan :		
■ Biaya Gaji	Rp. 100.000,-	
■ Biaya Transportasi	Rp. 243.680,-	
■ Biaya Lain-lain	<u>Rp. 55.000,-</u>	
Jumlah Biaya Operasi	Rp. 737.960,-	
■ Pendapatan Lain-lain	<u>Rp. 259.720,-</u>	
		<u>Rp. 478.240,-</u>
Laba Sebelum Pajak		Rp. 342.820,-
Pajak		<u>Rp. 51.420,-</u>
Laba Bersih		<u>Rp. 291.400,-</u>

Sumber : CV. Kirti Jaya Samarinda tahun 2001

CV. KIRTI JAYA

Laporan Rugi Laba 31 Desember 2001

(dalam ribuan rupiah)

Penjualan		Rp. 21.308.080,-
Harga Pokok Penjualan :		
■ Persediaan Awal	Rp. 41.400,-	
■ Pembelian	<u>Rp. 20.377.840,-</u>	
Jumlah	Rp. 20.417.840,-	
■ Persediaan Akhir	Rp. 55.000,-	
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp. 20.474.240,-</u>
Laba Kotor Penjualan		Rp. 833.840,-
Biaya-biaya Operasi :		
Biaya Administrasi dan Umum :		
■ Biaya Gaji	Rp. 200.000,-	
■ Biaya Kantor	Rp. 84.950,-	
■ Biaya Penyusutan	Rp. 40.500,-	
■ Biaya Asuransi	Rp. 4.490,-	
Biaya Penjualan :		
■ Biaya Gaji	Rp. 95.000,-	
■ Biaya Transportasi	Rp. 201.250,-	
■ Biaya Lain-lain	<u>Rp. 46.000,-</u>	
Jumlah Biaya Operasi	Rp. 672.190,-	
■ Pendapatan Lain-lain	<u>Rp. 12.000,-</u>	
		<u>Rp. 660.190,-</u>
Laba Sebelum Pajak		Rp. 173.650,-
Pajak		<u>Rp. 42.750,-</u>
Laba Bersih		<u>Rp. 130.900,-</u>

Sumber : CV. Kirti Jaya Samarinda tahun 2001

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Sehubungan dengan data yang penulis peroleh dari hasil penelitian, maka dapatlah dianalisis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Analisis Rentabilitas Ekonomis CV. Kirti Jaya dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 akan disajikan berikut ini.

Untuk lebih jelasnya akan dituangkan perhitungan tingkat rentabilitas ekonomis CV. Kirti Jaya selama tiga tahun periode pembukuan yaitu tahun 1999, tahun 2000 dan tahun 2001 sebagai berikut :

$$1. \text{ Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{112.830.000}{3.374.680.000} \times 100 \%$$

$$= 3,34 \%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{291.400.000}{20.150.460.000} \times 100 \%$$

$$= 1,45 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2001} &= \frac{291.400.000}{21.308.080.000} \times 100 \% \\ &= 1.18 \% \end{aligned}$$

$$2. \text{ Turnover Overating Assets} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1999} &= \frac{3.374.680.000}{398.080.000} \\ &= 8,48 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2000} &= \frac{20.150.460.000}{761.600.000} \\ &= 26,46 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2001} &= \frac{21.308.080.000}{629.290.000} \\ &= 33,86 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$3. \text{ Rentabilitas Ekonomis Earning Power} = \text{Profit Margin} \times \text{Turnover Operating Assets}$$

$$\blacksquare \text{ Tahun 1999 } 3,34 \% \times 8,48 = 28,32 \%$$

$$\blacksquare \text{ Tahun 2000 } 1,45 \% \times 26,46 = 38,37 \%$$

$$\blacksquare \text{ Tahun 2001 } 1,18 \% \times 33,86 = 39,96 \%$$

B. Pembahasan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap perusahaan dari tahun 1999 sampai tahun 2001, maka berikut ini dikemukakan pembahasan secara menyeluruh.

CV. Kirti Jaya dalam operasinya semenjak tahun 1999 sampai dengan tahun 2001, profit marginnya menurun sedangkan turnover operating assetsnya naik. Jika gejala ini dibiarkan terus nanti pada suatu saat tertentu akan menyulitkan perusahaan.

Profit margin yang dicapai perusahaan pada tahun 1999 adalah sebesar 3,34 % turun sebesar 1,89 % menjadi 1,45 % pada tahun 2000. Selanjutnya pada tahun 2001 terjadi penurunan lagi sebesar 0,27 % menjadi 1,18 %.

Untuk turnover operating assets perusahaan CV. Kirti Jaya meningkat yaitu pada tahun 1999 sebesar 8,48 kali naik menjadi 26,46 kali, pada tahun 2000 yang berarti terjadi kenaikan sebesar 17,98 kali. Selanjutnya pada tahun 2001 naik lagi sebesar 7,4 kali menjadi sebesar 33,86 kali.

Keadaan tersebut di atas menyebabkan rentabilitas ekonomis/earning power perusahaan turut berfluktuasi, yaitu tahun 1999 sebesar 28,32 % naik menjadi 38,37 % pada tahun 2000, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 10,05 %. Kemudian pada tahun 2001 naik lagi sebesar 1,59 % menjadi sebesar 39,96 %. Hal ini membuktikan bahwa rentabilitas ekonomis/earning power perusahaan cenderung naik.

Untuk meningkatkan atau minimal mempertahankan kondisi perusahaan pada periode tahun 2002, dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu :

1. Di sektor profit margin
2. Di sektor turnover operating assets

Dengan demikian, maka kebijaksanaan untuk meningkatkan rentabilitas ekonomis/earning power harus melalui usaha dalam peningkatan profit margin dan operating assets turnover, karena kedua faktor ini dapat merupakan indikator efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan operasinya, dan merupakan pula indikator perusahaan dalam mengelola dan menggunakan modalnya.

Untuk lebih jelasnya ratio rentabilitas ekonomis/earning power CV. Kirti Jaya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan Profit Margin, Operating Assets Turnover dan Rentabilitas Ekonomi pada CV. Kirti Jaya Samarinda.

Keterangan	Tahun		
	1999	2000	2001
Profit Margin	3,34 %	1,45 %	1,18 %
Operating Assets Turnover	8,48%	26,46 %	33,86 %
Earning Power	28,32%	38,37 %	39,96 %

Data yang diolah.

Dari tabel di atas maka dapat dilihat bahwa masing-masing sektor untuk tiga periode yaitu tahun 1999, 2000 dan tahun 2001.

Khusus untuk rentabilitas ekonomis kalau dilihat tiap-tiap periode cenderung meningkat, yang berarti CV. Kirti Jaya dalam menjalankan operasi perusahaannya menggunakan modal secara efektif.

Kalau dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang berlaku sekarang yaitu sebesar 18 %, maka untuk ketiga periode tersebut di atas perusahaan masih berada pada posisi yang menguntungkan.

Jadi dengan demikian maka hipotesis yang telah dikemukakan terbukti benar.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, dapatlah ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

CV. Kirti Jaya selama kegiatan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 telah memperlihatkan kemajuan, namun terdapat adanya gejala kecenderungan untuk menurun. Hal ini terbukti dengan berfluktuasinya profit margin, yang membawa pengaruh pada tingkat rentabilitas ekonomis dari perusahaan tersebut.

Keadaan ini dapat dilihat seperti berikut :

Profit Margin dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 :

- Tahun 1999 : 3,34 %
- Tahun 2000 : 1,45 %
- Tahun 2001 : 1,18 %

Turnover Operating Assets dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 adalah sebagai berikut :

- Tahun 1999 : 8,48 %
- Tahun 2000 : 26,46 %
- Tahun 2001 : 33,86 %

Rentabilitas Ekonomis dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 :

- Tahun 1999 : 28,32 %
- Tahun 2000 : 38,37 %
- Tahun 2001 : 39,96 %

Dengan demikian nampak jelas bahwa tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis/earning power dipengaruhi oleh besar kecilnya profit margin dan operating assets turnover yang dicapai perusahaan.

B. Saran

Sebagaimana telah diuraikan pada kesimpulan di atas, maka akan dikemukakan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi perusahaan seperti berikut :

1. Untuk menjamin kontinuitas perusahaan disarankan agar tingkat rentabilitas ekonomis diusahakan lebih baik.
2. Manajemen tidak hanya mengutamakan laba yang tinggi, akan tetapi juga melihat pada tingkat rentabilitas ekonomis yang menggambarkan efisiensi penggunaan modal dari pada perusahaan.
3. Disamping masalah itu, maka perlu juga diperhatikan masalah likuiditas perusahaan sebab tingkat rentabilitas ekonomis yang tinggi akan mengakibatkan tingkat likuiditasnya menurun. Untuk itu perlu diperhatikan kepentingan rentabilitas ekonomis dan kepentingan likuiditas secara bersamaan agar didapat keseimbangan finansial di dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex S. Nitisemito, 1988. *Pembelanjaan Perusahaan, Cetakan Keempat (Edisi Revisi)*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Bambang Riyanto, 1994. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Kedua, Cetakan Kesepuluh*, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- Djoko Setijono, 1988. *Manajemen Keuangan*, Pusat Pendidikan Kehutanan, Cepu.
- Heidjracman Ranupandojo dkk, 1988. *Pengantar Ekonomi Perusahaan, Bagian Kedua*, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- R. Sumita, 1985. *Teori Masalah Permodalan*, Tarnito, Bandung.
- S. Hadibroto, Dachnial Lubis dan Sudarjat Sukadam, 1988. *Dasar-dasar Akuntansi, Cetakan Pertama*, LP3ES, Jakarta.
- S. Munawir, 1991. *Analisa Laporan Keuangan, Edisi Kesatu, Cetakan Kelima*, Liberty, Yogyakarta.
- Syafaruddin Alwi, 1992 *Alat-alat Analisa Dalam Pembelanjaan, Edisi Revisi, Cetakan Kedua*, BPFE - Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Terry, George R. 1987. *Principles of Manajement*, Disadur oleh Winardi, Edisi Kedua, Alumni Bandung.